

PEREMPUAN DALAM WACANA SASTRA

Nurrahma Primiani

Universitas Sali Al-Aitaam (UNISAL)

primianinurrahma0809@gmail.com

ABSTRACT

This study entitled “Perempuan dalam Wacana Sastra” investigates how women are represented and depicted in a literary work, such as novel and short stories, both as an author of the work and character of the stories themselves. By taking the discourse of women and literary work and patriarchal ideology, women are shown to have similar pattern of tasks and duties. By taking the discourse of combining Cixous’ approach on literary works and Bordo’s patriarchal context, women are shown to have similar ambiguous tasks and roles, both in the story plot and their social life. This article argues that women are forced to adhere to the same pattern and to two prevailing standards in social life. After analyzing the data, this article reveals the view that women’s presence is consistently repressed, both in literary works and in social life.

Keywords: literary work, women, patriarchy

ABSTRAK

Artikel ini berjudul “Perempuan dalam Wacana Sastra” dan membahas bagaimana perempuan direpresentasikan dan digambarkan dalam konteks karya sastra, seperti di dalam novel dan cerita pendek, baik sebagai penulis dari karya tersebut maupun sebagai karakter di dalamnya. Melalui wacana narasi sastra dengan menggabungkan pendekatan Cixous and konteks patriarki (Bordo), perempuan ditampilkan memiliki tugas dan peran ambigu yang sama, baik dalam konteks alur cerita dan kehidupan sosial bermasyarakat. Artikel ini berargumentasi bahwa perempuan dihadapkan pada paksaan pola yang sama dan menurut pada dua standar yang berlaku dalam kehidupan sosial. Data yang digunakan dalam artikel ini berupa teks yang diambil dari beberapa wacana sastra. Dari data yang dianalisis, ditemukan adanya pandangan bahwa keberadaan perempuan selalu direpresi, baik dalam kaidah penulisan maupun kehidupan sosial bermasyarakat.

Kata kunci: wacana sastra, perempuan, patriarki

PENDAHULUAN

Perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya direpresentasikan dengan beberapa pekerjaan domestik yang harus kemudian ia kerjakan. Anggapan seperti ini hadir khususnya ketika hari libur, ketika semua penghuni rumah disibukkan dengan berkumpul bersama keluarga, sementara rumah dalam keadaan kosong. Pada kurun waktu tersebut, cukup sering ditemukan berita tentang perempuan yang *dipinjam* untuk mengurus rumah tangga. Perempuan ini, atau bisa disebut sebagai asisten rumah tangga (ART), mengerjakan segala pekerjaan rumah untuk mendapatkan uang sebagai gaji atas “pekerjaan domestik” yang ia kerjakan.

Dalam kehidupan seperti itu, terdapat kecenderungan bahwa keberadaan perempuan hanya diukur berdasarkan seberapa banyak uang yang bisa mereka dapatkan sebagai imbalan atas pekerjaan mereka. Adanya anggapan perempuan sebagai “ratu rumah tangga” (Adji, 2003: 35) membuat perempuan selalu dikonstruksi sebagai pekerja ‘halus’ yang, secara halus merujuk pada pekerjaan-pekerjaan seperti mencuci pakaian dan piring, serta mengurus anak, yang kemudian pada intinya tidak merujuk pada pekerjaan yang dilakukan otak dan otot (yang dilakukan laki-laki). Dengan berkaca pada situasi tersebut, terdapat anggapan bahwa perempuan tidak memiliki

posisi di ruang publik. Ia ditempatkan pada ranah domestik, yang kemudian menjadikan posisinya tidak penting dalam sistem patriarki.

Johnson (2005) sebagaimana dikutip oleh Johri (2023) mengemukakan bahwa,

“..[the] word [patriarchy] cannot be used as a synonym for men; instead, it refers to a society where men and women participate. Society is patriarchal to the degree that it promotes male privilege by being male-dominated, male-identified, and male-centred. It is also organized around an obsession with control and involves as one of its key aspects the oppression of women.” (Johri, 2023: 2)

Kutipan tersebut menggambarkan secara gamblang bahwa konsep patriarki sebetulnya dipakai berdasarkan struktur sosial yang berlaku dalam masyarakat. Adanya anggapan bahwa perempuan menjadi subordinasi laki-laki didasarkan pada norma tidak tertulis yang menjadikan perempuan diposisikan tidak berharga. Pandangan posisi perempuan yang kurang penting ini kemudian membuat perempuan di segala bidang tidak dianggap keberadaannya. Sistem ini, yang merujuk pada ideologi *phallocentrism*, yakni menganggap *phallus* (atau jika secara gamblang dikatakan, penis) sebagai simbol atau sumber kekuatan dan kontrol terhadap perempuan (untuk membungkamnya) (Moi, 1989: 125), dipandang sebagai sistem yang memberatkan perempuan dan menguntungkan laki-laki, yang dianggap sebagai sentral penggerak sebuah sistem. Tak ayal, pengaplikasian sisi maskulinitas laki-laki selalu ditunjukkan melalui berbagai hal, misalnya melalui kemampuan laki-laki untuk mampu membuahi sel telur (reproduksi) dan bekerja. Anggapan seperti ini seolah menjadi bumerang bagi perempuan karena akan terbentuk gagasan bahwa perempuan tidak bisa *bekerja*

kecuali hanya dengan memanfaatkan tubuhnya. Ketika ini terjadi, maka perempuan terus menerus distereotipkan dengan cara seperti itu.

Sejalan dengan *phallocentrism*, ideologi patriarki yang mengedepankan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral terhadap perempuan, anak-anak, dan harta benda, serta yang mengatur dan mengajarkan bagaimana harus bersikap dan menjalani hidup, sayangnya selalu dikedepankan dalam sistem sosial dan budaya masyarakat. Dalam kungkungan ideologi ini, perempuan berada satu level lebih rendah dari laki-laki, sehingga visibilitas perempuan selalu tersembunyi di balik bayang laki-laki. Dalam hampir setiap aspek kehidupan, termasuk kesehatan, pendidikan, organisasi, bahkan utamanya, keluarga, laki-laki selalu menjadi sorotan utama pembentuk sebuah keidealan sistem.

Cixous (1989) menyebut bahwa, “*A man is always proving something: he has to ‘show off’, show up the others. Masculine profit is almost always mixed up with a success that is socially defined*” (Cixous, 1989: 107). Ia menekankan bahwa laki-laki yang sukses ialah yang ‘kesuksesannya’ secara sosial terlihat dalam ruang publik. Aspek materiil menjadi salah satu tanda bahwa laki-laki mampu didekatkan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan, pintar, kaya, dan lain sebagainya, sehingga kemudian muncul kesimpulan bahwa maskulinitas tidak hanya terbentuk berdasar kecakapan laki-laki untuk bekerja, melainkan hasil dari kecakapan tersebut yang berupa harta berlimpah, gaji yang melebihi cukup, dan lain sebagainya, sementara perempuan disetarakan memiliki kecakapan untuk bekerja urusan domestik.

Konstruksi perempuan ini terbentuk selalu sebagai yang direndahkan dan dinegatifkan, sehingga anggapan beberapa kalangan masyarakat pun cenderung tidak ‘keluar’ dari stereotipe tersebut. Ditambah lagi, masyarakat terkadang tidak menyadari hal-hal sepele yang dikonstruksikan itu, sehingga

mudah tertipu dan percaya pada apa yang sebetulnya kasatmata, termasuk urusan pembantu rumah tangga yang disebutkan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Lebih lanjut, (in)visibilitas perempuan, sebagai salah satu yang selalu direpresi oleh ideologi patriarki, kemudian mulai diperlihatkan lebih jauh dalam aspek-aspek tertentu dalam masyarakat serta dalam berbagai wacana publik. Sejalan dengan gerakan feminis yang mulai berkembang pada akhir 1960, perempuan mulai menemukan 'tubuhnya' dan tidak lagi bergerak secara sembunyi-sembunyi. Dalam artikelnya, Cixous (1989) mengungkapkan pendapatnya tentang keberadaan perempuan dengan bertanya, "*Where is she?*" (Cixous, 1989: 101) dan kemudian mencantumkan beberapa pilihan jawaban yang mungkin ada: "*Activity/passivity, Sun/Moon, Culture/Nature, Day/Night*" (Cixous, 1989: 101), dan lain sebagainya.

Beberapa pilihan *pair(s)* itu selalu menggambarkan oposisi biner (*binary opposition*) dan indikasi hirarki yang kental: bahwa hubungan pihak satu dengan pihak lainnya digambarkan dengan cara yang mendominasi satu sama lain. Memang, dalam pandangan kebahasaan, oposisi biner seolah selalu merujuk pada perbedaan yang kontras. Serta kemudian pada akhirnya, dalam konteks ini, oposisi biner tersebut akan disimpulkan sebagai *man/woman* dengan stereotipe *activity/passivity* (Bordo, 1999: 190).

Dalam kasus seperti ini, artinya, terdapat asumsi-asumsi yang diperdebatkan dalam sistem ideologi patriarki: positif dan negatif. Pihak positif selalu mengacu pada laki-laki yang kuat, sementara negatif selalu didekatkan pada perempuan yang lemah. Dalam hal ini, Cixous juga mengungkapkan bahwa setiap *pair(s)* yang ada akan selalu dimenangkan oleh laki-laki, karena ia yang memiliki kuasa sehingga menjadikannya "*Victor*" (Cixous, 1989: 102)

atau pemenang. Tentu saja dengan keadaan seperti ini perempuan akan dikonstruksi semakin lemah.

Perbedaan ini, perempuan dan laki-laki, kemudian diungkap Cixous bukan semata karena ia menegaskan kehirarkian dalam artikelnya. Ia justru menerangkan tentang ketidakmampuan laki-laki untuk 'hidup' sendiri. Ia mengungkapkan lagi, "*in a certain way woman is bisexual –man having been trained to aim for glorious phallic monosexuality*" (Cixous, 1989: 104). Dalam konteks ini, terdapat argumentasi bahwa laki-laki harus dikonstruksikan sedemikian rupa agar ia terlihat maskulin, *memiliki* segalanya. Istilah *memiliki* menekankan bahwa laki-laki kemudian cenderung ingin memegang kendali atas semua bentuk konkret yang ada dalam lingkup publik. Sebaliknya, perempuan disebut Cixous dengan *bisexual* yang ia pandang sebagai 1) kesatuan antara dua gender, sedangkan 2) sebuah tempat dalam diri seseorang atas keberadaan kedua seks tanpa terkecuali, serta sebuah 'perizinan' atau penerimaan atas adanya *the other* yang seseorang berikan pada dirinya sendiri.

Dalam arti yang sebenarnya, biseksualitas yang dimiliki perempuan Cixous tekankan bukan atas dasar kehirarkian yang timbul pada sistem patriarki, yang mendominasi satu sama lain, melainkan terdiri atas dua *gender* dan seksualitas yang saling menerima. Artinya, dalam pandangan Cixous, perempuan memiliki kecenderungan untuk menjadi feminin seperti yang diatur *phallus*, *ataupun* maskulin. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (versi daring – dalam jaringan), biseksual secara harfiah berarti: 1) memiliki dua sifat *gender* (feminin dan maskulin), serta, 2) memiliki ketertarikan terhadap laki-laki dan perempuan. Ketika perempuan dilekatkan sebagai seorang yang biseksual dalam pandangan Cixous, maka ia bisa bersifat maskulin dan feminin yang mampu terlihat pada saat yang bersamaan sehingga,

tidak timbul adanya dominasi antara satu *gender* dengan *gender* yang lain dan kemudian tidak ada yang bersifat lebih kuat *ataupun* lebih lemah.

Artikel Cixous ini memperkuat gagasan bahwa perempuan juga mampu dikonstruksi sebagai yang kuat dan yang memiliki kuasa atas dirinya, tidak didominasi oleh ideologi patriarki. Terutama dalam ranah sastra, Cixous menyebut bahwa perempuan mampu berkarya lebih dari laki-laki. Tulisan-tulisan perempuan dimetaforakan sebagai tubuhnya, sehingga ketika ia menulis, ia mengeksplor tubuhnya dengan mengetahui dan menggambarkan persis apa yang ia rasakan, serta kemudian menuangkannya dalam tulisan. Dalam ranah publik, ketika perempuan dibungkam dan direpresi di segala bidang, tulisan-tulisan mereka *seolah* menjadi saksi hidup perjalanan mereka.

Dalam hal ini, Cixous juga mengungkap bahwa, “...*woman is more body than man is*” (Cixous, 1989: 113). Artinya, perempuan lebih mengetahui tubuhnya daripada laki-laki karena ia banyak berdialog dengan berbagai ideologi yang memberatkan posisinya, termasuk ketika ia direpresi dan dibungkam. Sebagai contoh, dalam sebuah novel yang ditulis oleh seorang perempuan, terdapat narasi yang panjang yang bercerita melalui narator ‘aku’ sebagai karakter perempuan. Narasi yang panjang dalam tulisan perempuan tersebut, yang mengeksplor panca indera, diditilkan dengan apa yang indera tersebut lihat (mata), cium (hidung), raba (kulit), dengar (telinga), dan rasakan (lidah), *seolah* semua indera *bekerja*. Dalam kasus ini, jika *bekerja* (diartikan secara harfiah) didekatkan sebagai sumber kekuatan laki-laki, maka dalam konteks ini, *bekerja* adalah salah satu nilai plus bagi perempuan untuk membagi dunianya kepada ranah publik. Ini, diartikan sebagai salah satu cara mendobrak sistem patriarki yang mendominasi perempuan.

Lebih lanjut, *menulis* (diartikan secara harfiah), menurut Cixous, adalah salah satu jalan untuk keluar dari ideologi patriarki. Sebuah jalan keluar tentu saja telah (atau *harus*) melalui proses panjang dan rintangan-rintangan tertentu. Untuk menuangkan apa yang terjadi pada dirinya ke dalam tulisan, seorang perempuan ibarat mengorek luka lama. Ini sejalan dengan apa disampaikan Cixous. Ketika perempuan menulis, ia bergulat dengan berbagai macam ‘kenangan’ yang menyakitkannya: pembungkaman, represi, ketidaksetaraan *gender*, keberbedaan cara berpikir, pembunuhan karakter, dan lain sebagainya. Dalam lingkungan yang *male-dominated* (didominasi laki-laki), cara berpikir seseorang menentukan keberterimaan. Jika perempuan distereotipkan irrasional dan emosional, maka itu, ia dikonstruksi tidak mampu berpikir, apalagi menulis. Dengan demikian, ketika perempuan mulai menunjukkan dirinya dengan menulis, terdapat anggapan tersendiri bahwa apa yang ditulisnya pun berarti pelanggaran, karena, di dalam ranah publik, menulis bukanlah wilayah perempuan. Inilah yang kemudian diperjuangkan kemudian oleh gerakan feminis: untuk perempuan diakui keberadaannya dalam –paling tidak, ranah kesusastraan.

Ranah sastra, menurut anggapan Cixous juga menampilkan perempuan sebagai salah satu tokoh atau karakternya. Lebih jauh, apa yang ditemukan dalam novel, cerita pendek, dan naskah drama, perempuan selalu ditampilkan *seolah* tidak ada. Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari (2013), narator ‘aku’ sebagai Marni selalu bercerita dan mengemukakan mengapa ia tidak bisa bekerja seperti halnya laki-laki. Pada latar cerita (*setting*) *Entrok*, yang dituturkan ‘aku’, di Desa Singget, Jawa Tengah, pada 1950-an, perempuan dianggap tak punya harga dan selalu diasingkan. Ekonomi desa itu morat-marit: yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin.

Awal *Entrok* dimulai dengan penuturan Marni yang memuat keraguan pada dirinya sendiri, “*Entrok* memang terlalu mewah untuk aku dan Simbok,” (Madasari, 2013: 18). Dalam konteks ini, *Entrok* ialah bra. Persepsi Marni terhadap benda tersebut memiliki signifikansi yang kuat terhadap hidupnya. Melalui *entrok*, karakter Marni meluapkan kekesalannya. Perempuan muda ini memprotes sistem yang berlaku saat itu: bahwa untuk membeli bra saja, perempuan harus dibungkam dan tidak diizinkan bekerja. Bra, dalam penuturan Marni, ialah tanda bahwa ia perempuan. Penting, menurutnya untuk memiliki bra tersebut, bukan hanya sebagai keperluan sehari-harinya saja, melainkan untuk memberikan dirinya simbol perempuan dan simbol akan seksualitas dan *gendemya*. Dalam konteks ini, perjuangan untuk memiliki sebuah bra bisa disetarakan dengan menyuarakan apa yang pada saat itu mengganggunya, serta menyuarakan bahwa Marni ‘ada’.

Pembungkaman (represi) yang diceritakan narator ‘aku’ sebagai perempuan dalam tulisan tersebut bersifat menyatiri/menyindir ideologi patriarki. Karena, ketika kemudian bahkan dalam tulisan perempuan tidak dianggap, maka akan ada kemungkinan perempuan pun tidak akan dianggap pada ranah publik, seperti yang terjadi pada asisten rumah tangga yang disebut sebelumnya pada Bab Pendahuluan. Anggapan ini seolah berputar pada konteks itu-itu saja. Konstruksi yang dibuat oleh ideologi patriarki membatasi pergerakan perempuan, sehingga pada akhirnya perempuan tetap akan berakhir pada ranah domestik.

Di samping itu, ketika kemudian karakter Teja, suami Marni, menuturkan, “Nggak ada perempuan *nguli*. Nggak akan kuat. Sudah, perempuan itu kerja yang ringan-ringan saja. **Ngupas singkong**,” (Madasari, 2013: 34, **penekanan**), Teja masih menganggap konstruksi ini ialah yang paling benar,

sementara Marni menolaknya. Pekerjaan *nguli* yang dimaksud Teja tentu menuntut kekuatan fisik seorang laki-laki, sementara ‘ngupas singkong’ mampu dilakukan perempuan secara otomatis sebagai pergerakan sistem tubuh *default* nya, tanpa menggunakan fisik dan seolah seperti mesin.

Menurut penuturan Teja, artinya, perempuan yang *baik* tidak melakukan pekerjaan kasar (terkait otot) yang biasa dilakukan laki-laki. Konstruksi seperti ini dipandang menegaskan adanya ketidaksetaraan kewajiban *gender*, atau bahkan seksualitas. Jika perempuan didekatkan dengan *ngupas singkong*, maka ia sebetulnya masih menuruti ideologi patriarki yang selama ini diusung, sementara Madasari dalam novelnya berusaha untuk tidak menunjukkan itu. Menurut pandangan Teja dalam penuturannya, laki-lakilah – berikut sisi maskulinnya, yang kemudian memiliki kuasa, sementara perempuan dinomorduakan. Persoalan ini bukan hanya menitikberatkan pada kedua perbedaan sisi feminin dan maskulin seseorang, namun juga memfokuskan pada pembentukan identitas perempuan yang secara tidak sengaja Teja bangun. Karena, pada dasarnya, pandangan Teja terhadap perempuan hanya dibangun dan diukur berdasarkan keadaan fisik seorang perempuan saja.

Dalam hal ini terlihat bahwa sisi maskulinitas kembali difokuskan dan femininitas dipertanyakan. Tentu saja maskulinitas selalu berfokus pada *center of attention* (atensi utama) atas diri laki-laki, sementara perempuan dikonstruksi sebagai yang tersembunyi. Namun, ketika perempuan mempublikasikan tulisannya, seperti yang dilakukan Madasari, bukankah ia telah berhasil mendobrak ideologi patriarki dan juga menjadi *center of attention* dalam konteks budaya dan ranah sastra? Pertanyaan ini kemudian mampu dicermati lebih lanjut, karena terdapat kecenderungan bahwa ketika perempuan mempublikasikan tulisannya, ada

sisi maskulin dalam diri perempuan yang diperlihatkan ke ranah publik. Ini artinya, perempuan sudah jelas mampu membuktikan dirinya untuk keluar dari oposisi biner/ ideologi yang diatur *phallus* dan menjadi 'dimiliki' oleh masyarakat. Akan tetapi, ini juga menjadi semacam ironi, karena tulisan perempuan seperti hidup di tanah rawa. Artinya, ia berkembang tetap dalam lingkungan yang *male-dominated* (didominasi laki-laki) seperti yang diungkap Johri (2023) yakni – tetap saja kemudian akan ada batasan-batasan tertentu yang dibuat oleh ideologi patriarki untuk tetap menjaga perempuan agar tidak keluar dari batas itu.

Sebagai contoh lain, dalam drama tragedi *Hamlet* (1601) karya William Shakespeare, adanya tokoh perempuan bernama Ophelia, calon istri Hamlet, hanya dibuat sekenanya dan dimunculkan hanya dua babak dan tidak banyak berdialog dengan tokoh lain. Maka, ketika Ophelia muncul di akhir cerita, ia tidak mengganggu plot yang sedang berjalan. Bevington (1992) mencantumkan karya Shakespeare dalam bukunya tentang Ophelia, yang dituturkan tokoh *clown*, "*Argal, she drowned herself wittingly*" (Shakespeare, *Hamlet*, V.i, 12-13). Dalam terjemahan Bahasa Indonesia, ujaran ini berarti ia menenggelamkan diri. Tokoh Ophelia dibiarkan hilang, dengan kematian. Dalam konteks budaya, tokoh Ophelia dibungkam dengan dibuat setersembunyi mungkin, ketika bahkan dalam plot pun ia tidak berharga. Pun begitu akhirnya ketika karakter ini 'dihilangkan' dengan cara 'dibuat' tenggelam oleh Shakespeare. Menurut Moi (1989), "*..women's experience can be made visible through alienating, deluded or degrading ways..*" (Moi, 1989, 121), penghilangan karakter perempuan ini bisa juga dilakukan dengan cara alienasi.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (versi daring), alienasi bisa berarti dua hal. Pertama, keadaan merasa terasing (terisolasi) sedangkan

yang kedua, penarikan diri atau pengasingan diri dari kelompok atau masyarakat. Artinya, dalam konteks Moi, alienasi atau pembungkaman (represi) bekerja untuk memunculkan tokoh perempuan. Dalam dua contoh yang telah diuraikan tersebut (*Entrok* dan *Hamlet*), perempuan tetap diperlihatkan sebagai yang terkucilkan dan yang terbungkam, namun dengan begitu, perempuan menjadi 'ada' dalam ruang lingkup yang *male-dominated* (didominasi laki-laki). Dalam konteks feminis dan sastra, alienasi juga bekerja melalui narator, terutama dalam novel, dalam cerita tersebut. *Entrok* memperlihatkan bagaimana 'aku' dan Simbok direpresi dan dianggap tidak berharga dalam ranah publik, sementara tokoh lain (yang umumnya laki-laki) diberi kebebasan untuk 'berinteraksi' dengan tokoh lain. Narator 'aku' menjadi penting, karena keberadaannya menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pelengkap kehidupan laki-laki, melainkan kemudian memperlihatkan dirinya sejelas mungkin.

Lebih lanjut, karena keterbatasan perempuan untuk menyalurkan apa yang ada di dalam pikirannya, maka melalui tulisan, perempuan mampu bergerak bebas, mengkritisi dan meluapkan apa yang ia rasakan. Buku *The Diary of A Young Girl* milik Anne Frank ialah contoh lain dari karya seorang perempuan. Anne Frank ialah seorang Yahudi berkebangsaan Jerman yang bersembunyi di Amsterdam untuk menghindari dari kejaran Nazi. Ia tertangkap Nazi pada tragedi Holocaust dan meninggal di Jerman pada saat usianya 16 tahun di kamp konsentrasi. Penuturannya pada buku tersebut, yang lebih seperti *diary*, menceritakan kisah hidupnya dua tahun sebelum ia meninggal.

Menurut pada Frank dalam bukunya, bahasa yang digunakan Frank cenderung seperti bahasa sehari-hari. Ia menyebut *diary*-nya dengan sebutan Kitty dan memanggilnya dengan 'kau'. Ia menditilkan apa

yang dia rasakan saat itu: bagaimana ia mendapatkan *diary* tersebut sebagai hadiah, bagaimana keadaannya dan bagaimana ia lari dari kejaran Nazi karena ia seorang Yahudi, serta lain sebagainya. Penuturan Frank seperti membuka mata dunia pada kejadian yang saat itu tengah berlangsung sehingga menjadi sejarah (*history*) di kemudian hari. Artinya, dalam konteks sejarah, budaya dan sastra, sebutan tersebut memperlihatkan seakan berdialog dengan pembaca. Keintiman terlihat lebih detil dengan bahasa sehari-hari dan penggunaan kata ganti 'kau' yang ia sebut dalam setiap tanggal yang ia tulis dalam bukunya.

Sebagai contoh, pada penuturan Frank tanggal 1 Juli 1942, ia menulis, "*Dearest Kitty. Until today I honestly couldn't find the time to write you,*" (Frank, 1942). Dalam konteks waktu ini, menulis menurutnya sangat penting sehingga ia menyempatkan waktu. Kata ganti 'kau' menunjukkan kedekatan Frank dengan *diary*-nya. Artinya, posisi Frank seperti tersembunyi dan terburu-buru atas kungkungan sistem yang berlaku pada saat itu. Secara garis besar, menulis menurut Frank merepresentasikan dirinya sendiri, karena ketika kemudian orang lain membaca tulisannya, maka akan terasa jelas bahwa ada sebagian dari diri pembaca yang ikut merasakan kesedihan dan kemarahan Frank atas yang terjadi pada waktu tulisan tersebut dibuat.

Terdapat kecenderungan bahwa *diary* yang ditulis Frank bersifat seperti foto/gambar yang merepresentasikan diri Frank pada masa itu dan kemudian menjadi bukti tentang keberadaan diri Frank di kemudian hari. Dalam tulisan-tulisan Frank selanjutnya, ia banyak mengemukakan pendapatnya tentang Nazi pada dan keadaannya di kamp konsentrasi sebelum ia meninggal. Ketika tulisan-tulisan Frank ini dipublikasikan, ia menjadi salah satu bagian dari sejarah. Berikut dalam konteks ini, sejalan dengan artikel Cixous yang berpendapat,

"*she involves her story in history,*" (Cixous, 1989: 110), tulisan Frank menjadi salah satu bagian dari pembentukan sejarah secara komplit. Artinya, posisi perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata. Adanya istilah "*herstory*" yang dikemukakan Priyatna (2014) dalam kuliahnya kemudian menjadi salah satu contoh bahwa perempuan pun mampu menulis dan *bekerja* dengan tubuhnya seperti halnya laki-laki. Dalam artikelnya, perempuan pun mampu 'membelokkan' sejarah dari sudut pandangnya. Terdapat secuil cerita dari sejarah perempuan yang mampu ditampilkan dalam sistem yang patriarki yang berlaku saat itu.

Posisi perempuan yang seperti ini, yang mampu 'membelokkan' sejarah, kemudian dicermati sebagai salah satu gerakan feminis, sebab keberadaannya pun seakan membuat paradigma patriarki menjadi tidak ajeg. Perempuan dalam posisinya yang lemah ternyata mampu hadir dalam sejarah. Moi (1989) menerangkan pendapat Kristeva tentang ini yang menyebutnya sebagai "*positionality*" (Moi, 1989: 128) atau langkah mengambil posisi. Moi juga menerangkan pendapat Kristeva bahwa dalam sistem patriarki, perempuan harus mengklaim posisinya sebagai yang sederajat. Dan ketika perempuan tunduk pada sistem patriarki, berarti perempuan tunduk pada permainannya pula.) (Moi, 1989: 128). Artinya, jika dikaitkan dengan *diary* yang ditulis Frank, langkah ini sudah dilakukan Frank ketika ia pertama kali menulis *diary*-nya pada 1942. Ia mengambil posisi sebagai yang tidak tunduk pada sistem dengan menulis, anggapan yang selama ini hanya bisa dilakukan oleh laki-laki.

Menulis, dalam konteks budaya merupakan sarana berpendapat semua pihak. Ketika menulis dinilai sebagai salah satu pelanggaran, maka sebetulnya ada pertentangan antara ideologi patriarki dan tubuh perempuan yang digunakan untuk bekerja secara halus. Hal ini menjadi dasar akan

bagaimana perempuan mampu tumbuh di tanah rawa melalui tulisan atau karya sastra.

SIMPULAN

Perempuan dalam ranah publik selalu direpresentasi sebagai yang lemah dan negatif. Ideologi patriarki yang memfokuskan diri terhadap laki-laki dan maskulinitas selalu mengambil posisi membungkam (merepresi) perempuan dalam ranah ini. Maka, ketika muncul gerakan feminis pada akhir 1960, perempuan kemudian pelan-pelan bergerak melalui tulisan atau kesusastraan. Ia bergerak dengan mengkritisi dan meluapkan apa yang ia rasakan, seperti pada penulisan *diary* yang dikemukakan Anne Frank. Bagi perempuan, menulis, merupakan salah satu cara agar dirinya mampu dilihat dan didengar keberadaannya dalam ranah publik (dan ranah sastra). Ungkapan Cixous, "*Write yourself: your body must make itself heard*" (Cixous, 1989: 116) menjadi salah satu jaminan bahwa menulis mampu mengkonstruksi apa yang terjadi pada tubuh perempuan: bagaimana ia hidup, dibungkam, dan dihilangkan dalam ranah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S. E. Peni. 2003. Jurnal *Karya Religius Danarto: Kajian Kritik Sastra Feminis*, volume 15, hlm. 23-38
- Bordo, Susan. 1999. *Beauty (Re)Discovers the Male Body* dalam Susan Bordo (Ed.), *The Male Body*. New York: Farrar, Straus, and Giroux.
- Cixous, Hélène. 1989. "Sorties: Out and Out: Attacks/Ways Out/Forays" dalam Catherine & Moore, Jane, *The Feminist Reader: Essay in Gender and the Politics of Literary Criticism*.
- Johri, Manjari. 2023. "Feminist Perspective on Patriarchy: Its Impact on the Construction of Femininity and Masculinity" dalam *NEW LITERARIA – An International Journal of Interdisciplinary Studies in Humanities*, Vol. 4, No. 2, hlm. 1-9.
- Kamus Bahasa Indonesia (versi daring – dalam jaringan)
- Madasari, Okky. 2013. *Entrok*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Moi, Toril. 1989. "Feminist, Female, Feminine" dalam Catherine & Moore, Jane, *The Feminist Reader: Essay in Gender and the Politics of Literary Criticism*.
- Shakespeare, William. 1992. "Hamlet, Prince of Denmark" dalam Bevington, David, *Complete Works of William Shakespeare, Fourth Edition*. New York: HarperCollins Publisher, Inc.
- The *Diary of A Young Girl*:
<http://blog.shahariaazam.com/assets/download/Anne-Frank-The-Diary-Of-A-Young-Girl.pdf>